

RITUAL *BROBOSAN* SEBAGAI PENGHORMATAN TERAKHIR DALAM LITURGI PEMAKAMAN JAWA-KRISTIANI

Wimbodo Purnomo¹

| Graduate Student, Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

The Catholic Church provides occasions for funeral rites so as to illuminate the death of the faithful within the paschal mystery of Christ. The Church administers the funeral and offers prayers for its departing members to escort them to the afterlife. Funeral ceremonies are held to comfort the bereaved family, but also to strengthen the faith of the people. Therefore, the funeral ceremony could be seen as a pastoral means to foster the faith of the believers and at the same time to evangelise the gospel. Inculturation could be seen as a process to help the faithful experience God's saving presence in the liturgy from their respective cultures. In this article, the author views the funeral of the faithful as an entrance for inculturation, bringing Christian liturgy towards the local culture, which in this paper is the Javanese culture, and vice versa. The Javanese culture has its own philosophy in escorting the departing souls through its rituals. This article attempts to integrate what has been a ritual of death in the Javanese culture, i. e. *brobosan*, which shows a gesture of giving respect to the departed, in the Catholic funeral liturgy, particularly in the last part of the rite.

Keywords:

inculturation • *Catholic rite* • *Javanese* • *brobosan* • *liturgy* • *funeral* • *local culture*

Pendahuluan

Kematian adalah keniscayaan, suatu realitas yang tidak terelakkan. Menolak kematian berarti melawan hukum kehidupan dan hukum alam (*contra natura*). Kematian menjadi bahan permenungan yang penting justru karena manusia pernah hidup, pernah diciptakan ke dalam dunia ini.² Bagi orang Katolik, kematian bukanlah semata-mata akhir hidup yang tak terelakkan, melainkan suatu peristiwa iman. Kematian menjadi peristiwa penyerahan total kepada Allah, sumber dan tujuan kehidupan. Melalui kematian umat Katolik mengambil bagian dalam misteri Paskah Kristus. Gereja Katolik memberi tempat pada upacara pemakaman supaya hubungan antara kematian orang beriman dan misteri Paskah Kristus tetap tampak. Gereja menyelenggarakan upacara pemakaman orang beriman dan memanjatkan doa bagi putra-putrinya yang sudah berpulang, sebagai bentuk penghormatan bagi yang meninggal. Upacara pemakaman diadakan juga untuk menghibur keluarga yang berkabung dan meneguhkan iman umat. Oleh karena itu, upacara pemakaman dapat menjadi sarana pastoral dalam pembinaan umat dan pewartaan Injil.

Dalam tulisan ini, saya akan menggunakan dimensi kematian sebagai pintu masuk untuk melakukan usaha inkulturasi, mempertemukan liturgi kristiani dengan budaya lokal, yang dalam tulisan ini adalah budaya Jawa. Dalam banyak kebudayaan, kematian selalu berelasi dengan yang misterius, yang tidak tersingkap. Dalam atmosfer itu, budaya Jawa memiliki pemaknaannya sendiri yang terungkap dalam ritual-ritualnya. Apa yang secara lahir ditampilkan oleh kultur Jawa dalam ritual dan ritus tentang kematian dapat dipakai untuk menjembatani apa yang disebut sebagai situasi “keagamaan ganda” (*double religious identity*) yang membuat sementara orang gamang akan status dan praktik keagamaannya.

Budaya (Jawa) dan Kematian

Secara antropologis, budaya atau kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.³ Budaya sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal), diartikan sebagai

hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.⁴ Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata bahasa Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan,⁵ dan bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Oleh karena itu, kebudayaan lebih dipandang sebagai kata kerja daripada kata benda. Kebudayaan lebih dipandang sebagai sesuatu yang dinamis sehingga perspektif dan asosiasi tentangnya bukan hanya menyangkut koleksi barang-barang kebudayaan atau artefak kultural, tetapi lebih pada kegiatan manusia yang membuat sesuatu.⁶

Masyarakat Jawa atau suku bangsa Jawa secara kultural adalah orang-orang yang kehidupan kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialeknya secara turun-temurun.⁷ Sebagai suku Jawa, mereka membanggakan keturunan dari dinasti yang pernah berkuasa di tanah Jawa yaitu Majapahit dan Mataram. Kedua dinasti kerajaan itu menjadi kebanggaan karena dengan ilmu dan kejayaannya di masa lalu telah mengilhami pandangan hidup orang Jawa. Pandangan lain menyebutkan bahwa pendapat itu tidak sepenuhnya tepat, karena kehidupan orang Jawa dipengaruhi secara besar-besaran oleh paham animisme jauh sebelum dua dinasti kerajaan itu tumbuh besar dan lebih bercorak keagamaan tertentu. Akan tetapi, meski dalam perkembangannya kehidupan orang Jawa telah mengalami pergeseran budaya karena bercampur dengan banyak elemen kultur (agama) dari luar sejak zaman prasejarah, Hindu-Budha, Islam, kolonialisme, tapi hingga sekarang peradaban yang bercorak Jawa masih berkembang. Roh, figur, dan kenyataan kebudayaan Jawa masih dapat diidentifikasi.

Lapisan dasar budaya Jawa yang dalam dan meresap sering disebut dengan *kejawen*,⁸ yang sering diterjemahkan sebagai kejawaan atau Jawanisme. Sebagai falsafah hidup, *kejawen* cukup luas cakupannya, termasuk di dalamnya teologi, kosmologi, mitologi, metafisika, dan antropologi. Semua segi ini membentuk satu pandangan hidup orang Jawa yang meresap ke dalam etika dan akal yang mengatur kehidupan orang Jawa. *Kejawen* bukanlah suatu agama, meskipun pengertian *kejawen* ini bisa saja menghasilkan praktik-praktik religius tertentu. *Kejawen* menempatkan kehidupan manusia sebagai bagian dari alam yang teratur secara keseluruhan. Manusia dipandang terdiri atas dua bagian, yakni *lair* sebagai yang tampak dan kehidupan dalam *batin*. Dua dimensi ini saling mengait sehingga sekalipun dimensi *batin* tidak dalam tataran yang tampak, tapi memiliki

kedudukan sentral dalam pemikiran kultur Jawa dengan apa yang disebut dengan *rasa*. Ini juga yang disebut kemudian dengan istilah ‘kebatinan’, yang akrab disematkan pada budaya Jawa. Dimensi antropologis Jawa lainnya adalah bahwa kultur Jawa memandang hubungan sosial sebagai sesuatu yang hierarkis. Orang menerima dan menduduki tempat atau status tertentu yang menghubungkannya dengan orang lain dalam cara yang secara moral tidak sama atau sederajat. Tatanan masyarakat ini merupakan bagian dari tatanan kosmis sebagai keseluruhan.

Dalam kultur Jawa lahir juga apa yang disebut dengan etika *kejawen* sebagai penuntun dalam tatanan sosial dan dalam tatanan hidup.⁹ Manusia Jawa harus hidup selaras dengan kedua tatanan itu. Dalam tata lahirnya, ia harus menghargai tatanan masyarakat, menghormati orang yang lebih tua dan pemimpinnya, serta bersikap bijak terhadap para bawahan dengan menggunakan ukuran bagi diri sendiri (*tepa selira*). Orang harus memperhatikan hubungan yang harmonis, setidaknya dalam tata lahir, dan menghindari semua konflik terbuka. Agar dapat melakukannya, orang tidak hanya harus memiliki pengetahuan, tapi juga harus menguasai dirinya, emosi dan dorongan-dorongan dalam dirinya, dan mengembangkan serta memperkuat budi atau batinnya.

Ritus pokok untuk mempertahankan, menjaga, atau mengusahakan tatanan adalah *slametan*.¹⁰ *Slametan* adalah suatu acara makan bersama bersuasana religius-sosial, tempat tetangga bersama beberapa kerabat dan teman turut mengambil bagian. Tujuan mereka adalah untuk mendapatkan situasi *slamet* yang berarti situasi yang memungkinkan tiap peristiwa melalui jalannya yang telah ditentukan dengan lancar, tanpa ada sesuatupun (yang buruk) terjadi pada siapapun. Permohonan semacam itu dilakukan pada setiap kesempatan khusus, pada siklus kehidupan pribadi dan siklus kehidupan sosial, dengan tujuan mempertahankan keberlangsungannya tanpa gangguan. Yang paling terlihat dilakukan dalam *slametan* adalah upaya menandai siklus kehidupan manusia seperti kehamilan, kelahiran, perkawinan, dan kematian.¹¹

Tentang kematian, Geertz yang mengutip Malinowski mengatakan, “kematian menimbulkan dalam diri orang-orang yang berduka suatu tanggapan ganda cinta dan segan, sebuah ambivalensi emosional yang sangat mendalam dari pesona dan ketakutan yang mengancam baik dasar-dasar psikologis maupun soal eksistensi manusia yang ditimbulkan

oleh kematian”.¹² Ritus-ritus pemakaman dan praktik-praktik dukacita yang menyertainya, berpusat di sekitar hasrat paradoks ini baik untuk memelihara ikatan berhadapan dengan kematian maupun dengan segera sama sekali memutuskan ikatan itu.

Dalam ritual kematian kultur Jawa yang dibingkai dalam kerangka besar *slametan*, ada rangkaian panjang yang melingkupinya, mulai dari saat meninggalnya seseorang hingga bisa mencapai jangka waktu peringatan tiga tahun meninggalnya (*nyenu dinten*).¹³ Salah satu ritual yang akan saya bahas di sini adalah ritual *Brobosan*.¹⁴ Tradisi *brobosan* ini bertujuan menunjukkan penghormatan sanak keluarga kepada orang tua dan leluhur mereka yang telah meninggal dunia. Upacara *brobosan* diselenggarakan di halaman rumah orang yang meninggal, yakni sebelum ia dimakamkan, dan dipimpin oleh anggota keluarga yang tertua.¹⁵ Sejauh ditelusuri, praktik ini sepertinya lebih dekat dengan konteks akar kultural Hinduisme. Dalam Hinduisme, terdapat ajaran praktik ritual *Pitra Yajna*, yaitu pengorbanan yang tulus ikhlas untuk para leluhur dan orang tua. Adapun tata cara yang dilakukan diarahkan kepada dua sasaran pokok, yaitu ketika orang tua masih hidup dengan cara selalu berbakti dan membahagiakan mereka, dan yang kedua adalah setelah mereka meninggal, yaitu dengan cara melakukan upacara *atima-atima* atau *pengabenan*.

Dalam perspektif ilmu-ilmu sosial seperti antropologi dan sosiologi dikenal istilah “pranata sosial”. Koentjaraningrat mengatakan bahwa “pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.”¹⁶ Pranata sosial pun menyangkut praktik tradisional masyarakat yang merayakan fase-fase kehidupan, pergantian musim, peristiwa-peristiwa sosial-kultural-politik. Salah satu yang menandai pranata sosial adalah kematian sebagai suatu peristiwa dalam masyarakat yang menandai salah satu fase kehidupan manusia.¹⁷ Maksud utama praktik sosio-religius orang Jawa tidak lain adalah mendapatkan keselamatan di dunia ini. Berangkat dari perspektif tersebut, upacara keagamaan yang pokok adalah *slametan* (keselamatan). Dalam kerangka mencapai keselamatan itulah, ritual *brobosan* pun dilakukan dalam rangkaian adat kematian Jawa. Bahwa para anggota keluarga yang ditinggalkan itu berupaya menghormati pribadi yang telah meninggal dengan cara berjalan mengitari bawah peti memuat

nilai filosofis yang dibahasakan dengan *mikul dhuwur mendhem jero*. Artinya, menjunjung tinggi, menghormati, mengenang jasa-jasa almarhum semasa hidupnya dengan memendam hal-hal yang kurang baik dan tidak perlu mengungkit-ungkitnya.¹⁸ Biasanya, serangkaian ritual kematian dipimpin oleh beberapa orang saja, yakni tokoh agama (*modin*) atau orang yang disegani oleh keluarga atau masyarakat.

Para leluhur orang Jawa sejak zaman dahulu telah menggambarkan proses perkembangan manusia dari lahir hingga mati, selangkah demi selangkah yang digambarkan dalam kidung (tembang) *macapat* (membaca *sipat*-sifat). Dalam kultur Jawa, penggunaan tembang ini sesuai dengan suasana lingkungan dan susana hati pelantunnya. Ringkasnya, berbagai lirik nada yang digubah ke dalam berbagai bentuk tembang menceritakan sifat lahir, sifat hidup, dan sifat mati manusia sebagai sebuah perjalanan yang harus dilalui oleh setiap insan. Harapannya ialah agar bisa sebagai *pepeling* (pengingat) dan *saka guru* (asal dan arah tujuan hidup) untuk perjalanan kehidupan setiap manusia.

Pola berpikir inilah yang setelah melalui proses panjang akhirnya membentuk konsep bagaimana orang Jawa memandang peristiwa kematian. Apa yang dipahami itu muncul dalam berbagai ekspresi, entah seni tembang, sastra, ataupun juga ritual. Dalam tembang, misalnya, sejauh ditelusuri ada dua belas tembang yang mengisahkan fase-fase kehidupan manusia, mulai dari kelahiran hingga masuknya seseorang ke liang kubur.¹⁹ Sementara itu, dalam ritual misalnya, rangkaian ritual kematian Jawa yang sebenarnya sangat panjang, bahkan sampai seribu hari setelah kematian. Tradisi *brobosan* ada di dalam rangkaian panjang itu sebagai salah satu ekspresi penghormatan dan harapan keselamatan pribadi bagi yang telah meninggal dunia.

Kristianitas, Kematian, dan Liturginya

Gereja Katolik merayakan upacara pemakaman supaya hubungan antara kematian orang beriman dan misteri Paskah Kristus tampak jelas. Gereja menyelenggarakan upacara pemakaman orang beriman dan memanjatkan doa bagi anggotanya yang sudah berpulang sebagai bentuk penghormatan bagi yang telah meninggal. Upacara pemakaman diadakan untuk menghibur keluarga yang berkabung, namun juga untuk meneguhkan iman umat. Oleh karena itu, upacara pemakaman pantas dipandang sebagai

sarana pastoral untuk pembinaan iman umat dan demi pewartaan Injil. Gereja senantiasa hadir bagi putra-putrinya dalam setiap langkah perjalanan hidupnya masing-masing hingga kelak pada peziarahan abadi di tanah air surgawi. Mulai dari hadirnya seseorang ke dunia hingga peristirahatannya yang terakhir, Gereja hendak hadir sebagai sarana keselamatan terutama melalui Liturgi Suci. Dalam liturgi Gereja, terdapat pelayanan pemakaman kristiani yang hendak menyatakan persekutuan yang aktif dengan orang-orang yang sudah mati, dan di lain pihak ia juga mengundang jemaat yang berhimpun untuk pemakaman itu supaya mengambil bagian dalam upacara ini, dan mewartakan kepadanya kehidupan abadi (Katekismus Gereja Katolik [KGK] 1684).²⁰ Untuk itu, Gereja menerbitkan tata liturgi kematian kristiani, yakni *Ordo Exsequiarum* pada 15 Agustus 1969. Buku ini menjadi *editio typica* (edisi acuan) bagi pelaksanaan liturgi kematian di pelbagai tempat. *Ordo Exsequiarum* (*OEx*) liturgi Roma menyebut tiga bentuk upacara pemakaman yang sesuai dengan tiga tempat di mana itu dilakukan: rumah, gereja, dan tempat pemakaman. Ritus itu juga harus disesuaikan dengan bobot yang diberi kepadanya oleh keluarga, kebiasaan setempat, kebudayaan, dan kesalehan populer (KGK 1686).²¹ Di dalamnya juga terdapat ritus perpisahan dengan orang yang mati, dan di dalamnya Gereja “menyerahkannya kepada Allah” (KGK 1690).²² Perpisahan adalah “salam terakhir dari jemaat Kristen kepada seorang anggotanya, sebelum jenazahnya diusung ke makam” (*OEx* 10).

Dimensi Historis

Di hadapan kematian, Gereja dengan yakin menyatakan bahwa Allah telah menciptakan setiap pribadi untuk kehidupan kekal dan bahwa Yesus, Sang Putra Allah, dengan wafat dan kebangkitan-Nya, telah mematahkan belenggu dosa dan kematian yang membelenggu kemanusiaan.²³ Kristus telah menunaikan tugas-Nya menebus manusia dan mempersembahkan kemuliaan yang sempurna kepada Allah, terutama karena misteri Paskah, yakni sengsara, wafat, bangkit dan kenaikan-Nya ke surga. Arti kematian secara Kristen nyata dalam terang misteri Paska, yakni kematian dan kebangkitan Kristus, sebagai harapan satu-satunya manusia kristiani. Seorang Kristen yang meninggal dalam Yesus Kristus, “beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan” (2 Kor 5:8) (KGK 1681).

Berkaitan dengan upacara pemakaman, ada kebiasaan yang diambil dari dunia pagan.²⁴ Umat Kristen dari abad IV dan V mempunyai satu kebiasaan yang disebut dengan *refrigerium* (penyegaran arwah). *Refrigerium* adalah perjamuan yang diadakan dekat kubur orang yang telah meninggal. Orang yang telah meninggal dianggap hadir di tempat itu. Oleh karena itu, disediakan pula baginya makanan dan minuman. Di samping itu, perlu dicatat pula bahwa awalnya berkembang cara pikir orang-orang pada zaman Kekristenan awal yang masih terpengaruh oleh tradisi Yunani atau Yahudi tentang proses terpisahnya jiwa dan badan. Kalau seseorang meninggal, jiwanya tidak langsung meninggalkan tubuh. Ia masih tinggal di dekat badan. Liturgi pemakaman dan semua yang berkaitan dengan kematian kristiani yang ada pada saat ini adalah suatu adaptasi dari latar belakang sosio-historis yang demikian.

Dimensi Teologis

Bagi seorang Kristen, kematian bukanlah semata-mata akhir hidup atau takdir yang tak terelakkan, melainkan suatu peristiwa iman, sebab pada saat kematian seorang kristiani mengambil bagian dalam misteri Paskah Kristus. Ketika dibaptis, umat kristiani sudah digabungkan dengan Kristus yang telah wafat dan bangkit, maka pada saat kematian, bersama dengan Kristus umat kristiani meyakini akan beralih dari dunia fana ini kepada kehidupan kekal (Rm. 6:5). Umat kristiani menghadap Bapa dan sesudah disucikan dari dosa, diterima dalam keluarga Allah yang berbahagia, sambil menantikan penuh harapan kedatangan Kristus yang mulia dan kebangkitan semua orang pada akhir zaman. Upacara pemakaman, dengan demikian, diperlukan agar karenanya umat beriman memahami bahwa kristianitas tetap menghargai martabat manusia sekalipun ia telah meninggal.

Dalam liturgi untuk orang mati, Gereja memberi penghormatan kepada jenazah anggotanya yang meninggal, sebab orang-orang beriman “adalah bait Roh Kudus” (1Kor. 6:19). Akan tetapi, maksud penghormatan jenazah itu bukan semata-mata untuk memulihkan keserasian alam, bukan pula untuk memuja sosok tubuh yang sudah tidak bernyawa, dan bukan untuk menghalau roh-roh jahat ataupun menjauhkan roh orang mati agar jangan mengganggu orang-orang yang masih hidup; melainkan sebetulnya usaha menghormati jenazah untuk melepas pergi seorang saudara yang telah meninggal, untuk mengungkapkan persekutuan umat kristiani yang

masih hidup dengan kaum beriman yang sudah meninggal, dan terutama untuk menyatakan kepercayaan dan harapan akan kebangkitan badan pada hari kiamat, “sebab bagi umat beriman hidup hanyalah diubah, bukannya dilenyapkan” (Prefasi Arwah I). Maka dari itu, semua upacara untuk orang mati harus dimanfaatkan sebagai suatu sarana pastoral dalam pembinaan umat dan pewartaan Injil.

Tata perayaan pemakaman kristiani membagi ke dalam tiga bagian upacara pemakaman sebagai berikut.²⁵

1. Ritus dan Doa-Doa untuk Berjaga (*Vigil and Related Rites and Prayers*),
2. Liturgi Pemakaman (*Funeral Liturgy*) yang dibagi lagi menjadi dua bagian, yakni dengan perayaan Ekaristi (yang umumnya dikenal atau dilaksanakan sebagai Misa Requiem) dan liturgi pemakaman di luar Ekaristi (diandaikan bahwa perayaan Ekaristi tidak dapat dirayakan sebelum pemakaman, dan kemungkinan akan dirayakan setelahnya),
3. Ritus Pemakaman (*Rite of Committal*) yang dibagi menjadi dua, yakni Ritus Pemakaman tanpa ritus penghormatan terakhir dan dengan ritus penghormatan terakhir (*Final Commendation*). Bentuk pertama digunakan jika ritus penghormatan dilaksanakan sebagai bagian dari liturgi pemakaman, sedangkan bagian kedua digunakan ketika ritus penghormatan terakhir tidak ditempatkan selama liturgi pemakaman.

Saya memfokuskan pembahasan pada bagian terakhir, yakni ritus penghormatan terakhir (*Final Commendation*) yang dilakukan dalam liturgi pemakaman, yaitu setelah doa sesudah Komuni didoakan. Adapun struktur ritus penghormatan terakhir adalah sebagai berikut.²⁶ Ritus dimulai dengan kata pembuka oleh pelayan ibadat dan doa hening. Kata pembuka berisi penjelasan singkat dari ritus ini dan mengajak segenap umat untuk berdoa hening bagi yang meninggal. Waktu hening tersebut dapat digunakan bagi segenap umat untuk menghubungkan rasa kehilangan sekaligus kesedihan mereka dengan harapan kristiani akan Allah yang berbelas kasih serta kehidupan kekal.

Sesuai kebiasaan, jenazah akan diperciki dengan air suci lalu didupai; ini dapat dilakukan sepanjang lagu perpisahan dinyanyikan atau

setelahnya. Pemercikan mengingatkan umat kristiani bahwa melalui pembaptisan, seseorang telah dimeteraikan bagi hidup kekal dan pendupaan menandakan penghormatan terhadap tubuh manusia sebagai bait Roh Kudus.

Nyanyian perpisahan menegaskan harapan dan keyakinan terhadap misteri Paskah. Nyanyian tersebut merupakan puncak dari ritus perpisahan. Nyanyian tersebut dinyanyikan dengan melodi yang sederhana sehingga semua umat dapat ikut berpartisipasi. Ketika hal itu tidak dimungkinkan, seruan-seruan tertentu dibawakan oleh umat. Doa penghormatan menjadi penyimpul dari ritus ini. Dalam doa ini, umat menyerukan belas kasih Allah, menyerahkan yang meninggal itu pada Allah, dan meneguhkan imannya bahwa siapapun yang mati dalam Kristus akan ambil bagian pula dalam Kristus yang menang atas maut.

Dalam struktur liturgi tersebut, ritus penghormatan terakhir dilakukan oleh segenap anggota komunitas keluarga atau umat beriman sebagai bentuk penghormatan terhadap kepergian seorang anggota komunitas umat beriman. Ritual ini hendak mengakui kenyataan bahwa terjadi perpisahan antara yang meninggal dan komunitas keluarga, namun yang tetap disatukan dalam pembaptisan dan kebangkitan di hari akhir kelak. Oleh karenanya bagian ini juga sering disebut sebagai ritus perpisahan dan di dalamnya memuat unsur-unsur fundamental, yakni ajakan untuk berdoa yang dilanjutkan dengan tindakan pralambang perpisahan, nyanyian perpisahan, dan doa penghormatan.

Gerakan Menuju Usaha Inkulturasi

Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia* menyadari bahwa benua Asia memiliki ciri yang memesona dengan keanekaragaman bangsa dan warisan budaya, agama dan tradisi yang serba kuno (EA 6). Gereja menghargai kekayaan tersebut dan berusaha membangun dialog agar nilai-nilai kristianitas berinkarnasi dalam kultur lokal. Di samping itu, perkembangan liturgi sepanjang masa membuktikan bahwa untuk memberikan kehidupan Kristus kepada manusia, Gereja sudah memasukkan unsur-unsur kebudayaan ke dalam ibadatnya.²⁷ Di mana saja Gereja berada dan dalam lingkungan manapun ia hidup, ia tetap sadar bahwa ia adalah sakramen Kristus, tanda yang memancarkan kesatuan dalam keanekaan. Ia yakin bahwa kesatuan dalam iman menuntut

keanekaan dalam bentuk sesuai dengan situasi dan tuntutan kebudayaan. Seperti Kristus, Gereja menyadari perutusannya sebagai sarana yang membawa manusia kepada keselamatannya. Dalam pengertian itulah Gereja mengadakan adaptasi dengan budaya.²⁸

Ada banyak istilah yang dipakai untuk penyesuaian liturgi, antara lain akomodasi, adaptasi, akulturasi, inkulturasi, interkulturasasi, kontekstualisasi, dan indigenisasi.²⁹ Dalam luasnya cakupan itu, inkulturasi merupakan suatu penyesuaian liturgi yang dinilai mampu menghasilkan satu budaya baru yang kristiani ($A+B=C$) dan bukan proses perpaduan dua budaya ($A+B=AB$).³⁰ Dalam proses inkulturasi, terjalin kontak antara budaya A dan B, sehingga keduanya saling memperkaya. Dengan kata lain, unsur-unsur perayaan prakristiani itu tetap dipertahankan sejauh tidak bertentangan dengan iman yang benar, dan lebih dari itu unsur-unsur tersebut ditafsirkan atau diberi makna menurut iman kristiani.³¹ Menurut Chupungco, inkulturasi dapat menggunakan metode *dynamic equivalence* (persepadanan dinamis).³² Metode ini berpangkal dari apa yang sudah ada dalam perayaan liturgi Gereja dan bagaimana budaya setempat dapat mengembangkan lebih lanjut *Ordo* atau Tata Perayaan Liturgi Gereja yang sudah ada itu. Karenanya, metode ekuivalen dinamis ini berupa cara kerja yang mengganti unsur-unsur liturgi Romawi dengan unsur budaya setempat yang memiliki arti atau nilai yang sama dengan unsur liturgi Romawi itu. Metode ini dapat dipakai sedemikian rupa sehingga tidak terjadi penggantian nilai atau roh dari liturgi Romawi, namun yang terjadi hanya penggantian bentuk ungkapan budayanya.

Sesuai dengan hal itu, dalam buku Upacara Pemakaman yang diterbitkan oleh PWI-Liturgi berdasarkan *Ordo Exsequiarum, editio typica, Typis Polyglottis Vaticanis, 15-8-1969* pada bagian Upacara di Gereja atau di rumah sebelum perarakan ke kuburan atau gereja pada nomor 34 (halaman 19) disebutkan bahwa, sebelum jenazah diberangkatkan dapat diberikan kesempatan untuk mengadakan sambutan-sambutan, jika seturut kebiasaan demikian. Apa yang disebutkan di atas selaras dengan realitas bahwa suku-suku di Indonesia mempunyai adat kebiasaan khas untuk melepaskan jenazah lalu mengantar dan menyemayamkannya di tempat peristirahatan terakhir.³³ Dalam bagian tersebut, saya melihat kesempatan untuk dapat memasukkan dan memadukan unsur kultural dalam tradisi Jawa yang bernama tradisi *brobosan*.³⁴

Komparasi *Editio Typica* dan Ritual *Brobosan*

Dalam *ET (editio typica)* dimungkinkan adanya penghormatan terakhir kepada jenazah sebelum diberangkatkan ke makam setelah liturgi Ekaristi selesai.³⁵ Saya melihat adanya kesempatan untuk dapat memasukkan dan memadukan apa yang secara kultural ada dalam masyarakat Jawa tentang kematian dengan apa yang ada dan terbuka dalam liturgi kematian kristiani. Dalam praktik *brobosan* yang sebenarnya sangat singkat itu, saya menilai bahwa apa yang dipraktikkan itu dapat diangkat dan diberi nilai kristiani, mengingat bahwa nilai yang terkandung di dalamnya pun sama, yakni untuk menghormati dan mendoakan orang (tua) yang telah meninggal. Hal ini dapat diakomodasi dalam liturgi pemakaman kristiani terutama dalam kaitannya dengan kultur Jawa. Berikut ini saya mencoba mengidentifikasi beberapa hal yang bisa ditemukan berkaitan dengan perbedaan dan persamaan antara *ET* dan ritual *brobosan*. Berikut perbandingan kedua ritual tersebut.

Perbedaan

<i>Editio Typica (Catholic Rites Today)</i>	Kultur <i>Brobosan</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat ritual pemercikan air suci dan pendupaan. 2. Tindakan penghormatan dilakukan dengan mendupai, memerciki, dan ditutup dengan doa penghormatan. 3. Nyanyian pelepasan atau perpisahan menjadi puncak dari ritus ini. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada ritual pemercikan air suci dan pendupaan. 2. Ada ritual berjalan di bawah peti oleh anggota keluarga inti sebagai bentuk penghormatan terakhir terhadap orang tua. 3. Yang menjadi puncak dari ritual ini adalah berjalan di bawah peti oleh anggota keluarga.

Persamaan

<i>Editio Typica (Catholic Rites Today)</i>	Kultur <i>Brobosan</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Ritus dimulai dengan kata pembuka oleh pelayan ibadat (Imam). 2. Adanya doa hening setelah kata pembuka disampaikan. 3. Adanya lagu perpisahan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam rangkaian ritual kematian kultur Jawa dipimpin oleh ahli agama (<i>modin</i>) atau orang yang dituakan. Petugas ini pun biasanya yang akan memandu rangkaian ritual kematian Jawa hingga 1000 hari. 2. Ritual <i>brobosan</i> dilakukan secara hening, tidak mengucapkan kata atau bernyanyi. Hal ini mau menegaskan bahwa pada saat itulah nyawa atau roh seseorang tidak lagi punya kuasa atas tubuhnya (<i>megat rub – tembang megatrub</i>).³⁶ 3. Dalam ritual kematian Jawa seringkali ditembangkan atau dibunyikan musik gamelan (<i>kelenengan</i>) yang sebenarnya merupakan tembang yang menggambarkan salah satu fase hidup manusia. Biasanya, tembang yang dibawakan adalah tembang <i>Megatrub</i>, <i>Pocung</i>, <i>Wirangrong</i>. Ketiga tembang itu menceritakan fase hidup manusia yakni kematian.

Pertemuan *ET* dan Ritual *Brobosan*

Inkulturasinya liturgi mengandaikan bahwa Gereja masuk dan meresap ke dalam kebudayaan, dan sambil mempertahankan ungkapan-ungkapan formalnya, Gereja mengubah artinya secara menyeluruh.³⁷ Inkulturasinya juga merupakan suatu proses yang mengintegrasikan unsur-unsur yang relevan dari budaya lokal ke dalam liturgi Gereja lokal, adanya integrasi budaya lokal yang mempengaruhi cara doa-doa disusun atau dibawakan, bagaimana ritual dilakukan, dan bagaimana pesannya diungkapkan melalui bentuk-bentuk khas kultural dalam liturgi. Yang dimaksud dengan integrasi juga berarti bahwa ritus, simbol, atau pesta dari budaya lokal dijadikan bagian dari liturgi Gereja lokal, setelah ditilik secara kritis dan ditafsirkan dalam cahaya ajaran kristiani.

Oleh karenanya, dengan mempertimbangkan norma-norma dasar liturgi, prinsip-prinsip teologis-liturgis, tujuan inkulturasinya, serta bidang-bidang penyesuaian yang dapat dilaksanakan, saya mencoba mengusahakan suatu proyek inkulturasinya dengan mengambil fokus salah satu bagian ritual pemakaman kristiani, yakni ritus penghormatan terakhir dari ritual pemakaman kultur Jawa, yakni ritual *brobosan*. Berikut ini adalah teks liturgi yang saya susun berdasarkan pertimbangan yang mengindahkan kaidah-kaidah seperti yang telah disebutkan di atas.

Teks Liturgi Ritual *Brobosan* Dalam Ritus Penghormatan Terakhir Liturgi Pemakaman Jawa-Kristiani - Sebelum Jenazah Diberangkatkan ke Makam. Ritus ini dapat dilakukan setelah doa sesudah komuni dalam misa *requiem* sebelum jenazah diberangkatkan ke makam. Setelah doa sesudah komuni selesai didoakan, imam sedemikian rupa mengarahkan umat untuk memulai ritus penghormatan terakhir. Imam dapat membukanya dengan kalimat pembuka yang bertujuan mengajak umat untuk berdoa. Posisi peti sudah diatur sedemikian rupa ada di depan rumah namun masih belum diangkat.

1. Ajakan

P: Para keluarga yang berduka dan hadirin sekalian yang dicintai dalam Kristus, kita berhimpun di sini untuk berpisah dengan saudara tercinta ini, yang telah beralih dari dunia ini. Sekarang, jenazahnya akan kita antarkan ke tempat istirahatnya terakhir. Marilah kita mendoakan dia sambil menyatakan kepercayaan kita akan kebangkitan kekal. *Hening*.

2. Tindakan Pralambang Perpisahan

Imam melakukan pemercikan air suci dan pendupaan sebagai bentuk penghormatan terakhir.

3. Doa Penghormatan

Setelah itu, Imam dengan tangan terentang mendoakan doa penghormatan sekaligus sebagai doa penglepasan jenazah menuju tempat pemakaman.

Bertolaklah dari dunia ini, hai Saudara/i (...) dalam Kristus, atas nama Allah Bapa yang mahakuasa, yang menciptakan engkau; atas nama Yesus Kristus, Putera Allah yang hidup, yang menderita sengsara untuk engkau; atas nama Roh Kudus, yang dicurahkan atas dirimu; semoga pada hari ini engkau ditempatkan dalam ketenteraman dan memperoleh kediaman bersama Allah di dalam Sion yang suci, bersama Maria Perawan yang suci dan Bunda Allah, bersama santo Yosef dan bersama semua malaikat dan orang kudus Allah. Kembalilah kepada Penciptamu, yang telah mencipta engkau dari debu tanah. Apabila engkau berpisah dari kehidupan ini, semoga Maria bersama semua malaikat dan orang kudus datang menyongsong engkau. Engkau akan melihat Penebusmu dari muka ke muka. (*Doa penyerahan jiwa*-K GK 1020).

Setelah doa penghormatan selesai didoakan, petugas dapat mulai mengangkat peti. Imam kemudian dapat mempersilakan keluarga melakukan ritual *Brobosan* sambil bersamaan dengan itu dapat dinyanyikan salah satu nyanyian bertemakan kematian seperti "*Minggah ing Pirdus*" (Kidung Adi No. 92) oleh anggota keluarga yang bersangkutan bersama dengan umat yang lain. Aktifitas *Brobosan* dilakukan tiga kali dengan diiringi nyanyian tersebut.

Minggah Ing Pirdus¹

1= Bes, 2/4. *Slendro*.

5 / 3 5 / 5 1 / 1 ' 1 / 1 2 3 / 1
Minggah ing Pir - dus ki - nan thi - a

5 / 3 5 / 5 . / 0 2 / 2 3 / 5 3 2 1 . /
Ma - la - e - kat ing sa - ra wuh i - ra

02 2 2 / 2 3 / 1 2 3 / 2 . / 1 2 / 3 3 / 2
ti - nam - pi - ya ing pra mar - tir lan ka - i - ri - da

3 / 1 . / 1 6 5 3 / 5 2 / 2 3 2 / 1 . / 0
mle - bet ing ki tha su - ci Ye - ru - sa - lem

3 / 5 5 5 5 / 6 1 / 1 . / 0 1 / 1 2 3 / 1 6 / 5 . / 00 /
Sa - gung pa - ra Ma - la - e - kat sa - mi - ya nam - pi

3 3 / 2 3 / 1 . / 0 1 / 1 2 / 1 6 / 5 . / 00 /
sa - reng La - sarus tiyang kang pa - pa

5 6 / 1 6 / 5 2 / 2 3 / 5 . / 2 3 / 1 . / 0 //
mang - gih - a katen - treman langgeng

¹ Pusat Musik Liturgi, *Kidung Adi*, (Yogyakarta: 1983), 160.

Terjemahan:

“Naik ke Firdaus”

Naik ke Firdaus’

Kedatanganmu dinantikan para malaikat,
diterima dalam himpunan para martir,
diperkenankan masuk dalam kota suci Yerusalem.

Semua malaikat menyambutmu
bersama Lazarus, orang yang miskin itu,
Hiduplah dalam kedamaian abadi.

Pertimbangan Doktrinal, Moral, Tipologi Biblis, dan Pastoral-Spiritual

Doktrinal. Kesadaran akan kefanaan hidup menjadi alasan bahwa manusia hidup di hadapan Tuhan. Maut membawa ke dalam kehidupan manusia kesadaran akan tujuan hidup yang sejati. Iman akan Allah sebagai awal dan akhir menuntut orang beriman untuk menyerahkan diri dan percaya kepadanya sebagai asal dan tujuan hidupnya (*sangkan paraning dumadi*). Bagi seorang Kristen, kematian bukanlah semata-mata akhir hidup atau takdir yang tak terelakkan, melainkan suatu peristiwa iman, sebab pada saat kematian, umat kristiani mengambil bagian dalam misteri Paskah Kristus. Ketika dibaptis umat kristiani meyakini sudah digabungkan dengan Kristus yang telah wafat dan bangkit. Maka, pada saat kematian, bersama dengan Kristus, umat kristiani juga meyakini akan beralih dari dunia fana ini kepada kehidupan kekal (Rm. 6:5). Keyakinan itu diungkapkan bahwa dengan menghadap Bapa dan sesudah disucikan dari dosa, umat kristiani diterima dalam keluarga Allah yang berbahagia, sambil menantikan penuh harapan kedatangan Kristus yang mulia dan kebangkitan semua orang pada akhir zaman.

Kematian adalah titik akhir peziarahan manusia di dunia, titik akhir dari masa rahmat dan belas kasihan, yang diberikan Allah kepadanya, supaya melewati kehidupan dunia ini sesuai dengan rencana Allah dan dengan demikian menentukan nasibnya yang terakhir (KGK 1013). Gereja mengajak umatnya supaya mempersiapkan diri menghadapi saat kematian (KGK 1014). Oleh kematian, jiwa dipisahkan dari badan, tetapi dalam kebangkitan, Allah akan memberi kehidupan abadi kepada badan yang telah diubah, dengan mempersatukannya kembali dengan jiwa. Umat kristiani meyakini bahwa sebagaimana Kristus telah bangkit dan

hidup untuk selamanya, demikian juga mereka semua akan bangkit pada hari kiamat (KGK 1016). Warga Kristen yang menyatukan kematiannya dengan kematian Yesus, menganggap kematian sebagai pertemuan dengan Yesus dan sebagai langkah masuk ke dalam kehidupan abadi (KGK 1020).

Moral. Dalam liturgi untuk orang mati, Gereja memberi penghormatan kepada jenazah anggotanya yang sudah meninggal, sebab orang-orang beriman “adalah bait Roh Kudus” (1Kor. 6:19). Maksud penghormatan jenazah itu bukan semata-mata untuk memulihkan keserasian alam, bukan untuk memuja sesosok tubuh yang sudah tidak bernyawa, bukan untuk menghalau roh-roh jahat ataupun menjauhkan roh orang mati jangan sampai mengganggu orang-orang yang masih hidup; melainkan sebetulnya usaha penghormatan jenazah untuk melepas pergi seorang saudara yang meninggal. Hal itu hendak mengungkapkan persekutuan kaum beriman kristiani yang masih hidup dengan kaum beriman yang sudah meninggal, dan terutama untuk menyatakan kepercayaan dan harapannya akan kebangkitan badan pada hari kiamat, “sebab bagi umat beriman hidup hanyalah diubah, bukannya dilenyapkan” (Prefasi Arwah I). Begitu pula, *Credo* berpuncak pada pewartaan bahwa orang-orang yang mati akan bangkit pada akhir zaman dan bahwa ada kehidupan abadi (lih. KGK 988).

Manusia hidup karena diciptakan dan dikasihi Allah. Karena itu biarpun sifatnya manusiawi dan bukan ilahi, hidup itu suci. Kitab Suci tidak ragu-ragu menyatakan bahwa *nyawa* manusia (yakni hidup biologisnya) tidak boleh diremehkan. Hidup manusia mempunyai nilai istimewa karena sifatnya yang pribadi (yang oleh Kitab Suci sering disebut dengan istilah *jiva* dan *roh*). Bagi manusia, hidup (biologis) adalah “masa hidup” dan tak ada sesuatu “yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya” (Mrk. 8:37). Katekismus mengamanatkan agar jenazah orang yang telah mati harus diperlakukan dengan hormat dan penuh kasih dalam iman dan dalam harapan akan kebangkitan (KGK 2300). Pemakaman orang mati adalah satu pekerjaan kerahiman terhadap badan (bdk. Tob.1:16-18.); itu menghormati anak-anak Allah sebagai kenisah Roh Kudus. Demikian pula tradisi *brobosan* yang dilakukan dalam kultur Jawa pun mengandung unsur penghargaan terhadap hidup manusia yang beralih dari kehidupan yang fana kepada kehidupan abadi.

Tipologi Biblis. Kematian adalah akhir kehidupan duniawi. Kehidupan manusia hanya berlangsung selama kurun waktu tertentu. Kematian, seperti

pada semua makhluk hidup di dunia ini, adalah berakhirnya kehidupan alami. Aspek kematian ini memberi makna bagi hidup manusia sesuatu yang mendesak: keyakinan akan kefanaan dapat mengingatkan manusia bahwa untuk menjalankan hidupnya, hanya tersedia suatu jangka waktu terbatas bagi manusia (bdk. KGK 1007).

Kematian telah diubah Kristus (Rm. 5:19-21). Yesus, Putera Allah, telah mengalami kematian, yang termasuk bagian dari eksistensi manusia. Walaupun Ia merasa takut akan maut namun Ia menerimanya dalam ketaatan bebas kepada kehendak Bapa-Nya. Ketaatan Yesus telah mengubah kutukan kematian menjadi berkat (bdk. Mrk. 14:33-34; Ibr. 5:7-8) (KGK 1009). Oleh Kristus, kematian Kristen mempunyai arti positif, “Bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Flp. 1:21). “Benarlah perkataan ini: jika kita mati dengan Dia, kita pun akan hidup dengan Dia” (2Tim. 2:11). Aspek yang sungguh baru pada kematian Kristen terdapat di dalam hal ini, “oleh pembaptisan, warga Kristen secara sakramental sudah “mati bersama Kristus”, supaya dapat menghidupi satu kehidupan baru”. (KGK 1010)

Maksud utama praktik sosio-religius orang Jawa ialah mendapatkan keselamatan di dunia ini. Itu sebabnya, upacara keagamaan yang pokok adalah *slametan* (keselamatan). Dalam kerangka mencapai keselamatan itu, ritual *brobosan* pun dilakukan dalam rangkaian adat kematian Jawa. Dalam kultur Jawa, kematian identik dengan apa yang disebut *kesripahan*. Konotasi kata itu dapat dimengerti sebagai suasana tertimpa musibah, yakni musibah kehilangan orang yang dicintai untuk selamanya. Maut membuat duka yang mendalam. Oleh karena itu, apa yang dilakukan dalam usaha inkulturasi ini juga berusaha memberi muatan ilahi dalam peristiwa kematian, yakni bahwa kematian bukanlah sebagai peristiwa manusiawi saja, tapi sungguh peristiwa iman, peristiwa yang ilahi.

Pastoral-Spiritual. Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* (SC) No. 23 mengamanatkan bahwa tradisi yang sehat hendaknya dikembangkan seraya terbuka bagi unsur-unsur baru yang sah. Oleh karenanya, dalam artikel ini saya mencoba mengintegrasikan apa yang ada dalam ritus kematian dalam kultur Jawa, yakni *brobosan*, yang memiliki nilai penghormatan atau pemuliaan pribadi yang bersangkutan terutama oleh pihak keluarga inti, dengan yang ada pada liturgi pemakaman kristiani dalam ritus penghormatan terakhir. Ritual yang telah lama berkembang dalam tradisi

Jawa ini dapat dijadikan sebagai sebuah proyek penyesuaian-inkulturasi liturgi karena nilai yang terkandung di dalamnya tidak berlawanan dengan nilai-nilai kristiani.

Dengan diakomodasikannya dalam liturgi serta diberi nilai-nilai kristiani, ritual ini menjadi lebih mudah diterima oleh orang Jawa-Katolik. Peluang ini dapat dimanfaatkan demi tugas pastoral sekaligus mewedahi kerinduan orang Jawa untuk tetap menjaga apa yang baik dan bernilai dalam tradisi kulturalnya. Dengan tetap memelihara apa yang ada dalam tradisinya namun serentak tidak menentang apa yang sudah ada dalam liturgi, inkulturasi ritus *brobosan* ini dapat dilihat sebagai sebuah usaha untuk menjawab kebutuhan Gereja setempat berkaitan dengan kebudayaan tertentu. Selain itu, usaha inkulturasi ini dapat dipandang ‘membangkitkan’ liturgi, sehingga liturgi bukan merupakan hal yang terpisah dengan kultur tertentu, melainkan dapat memperkaya umat dalam kultur tertentu.

Penyusunan teks liturgi di atas adalah hasil pertemuan apa yang menjadi persamaan dan perbedaan antara *ET* dan ritual kematian dalam tradisi Jawa. Perbandingan keduanya dianalisis untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan yang bisa ditempuh untuk menyusun suatu teks liturgi, agar kemudian bisa dipakai dalam upacara liturgi pemakaman dalam ritus penghormatan terakhir yang mengintegrasikan ritual *brobosan*. Pertimbangan keadaan teknis-pastoral dan kaidah struktur liturgi yang ada pada *ET*, serta potensi kekayaan kultural dalam ritual tersebut mengarah pada suatu teks liturgi yang dapat dipakai dalam ritus penghormatan terakhir dalam liturgi pemakaman Jawa-kristiani.

Pemilihan nyanyian perpisahan merupakan unsur penting dalam liturgi pemakaman (*ET*). Dipilihnya nyanyian *Minggah ing Pirdus* hendak mengungkapkan harapan dan keyakinan terhadap misteri Paskah. Dalam syairnya terkandung makna bahwa meskipun ada realitas keterpisahan antara yang masih hidup dan yang telah meninggal, bagi komunitas orang beriman masih tetap ada suatu *communio*, baik dengan mereka yang masih berziarah di dunia maupun dengan persekutuan para kudus di surga.³⁸ Di samping itu, nyanyian tersebut memiliki gaya tangga nada *slendro* yang berasal dari khazanah musik Jawa, sehingga dapat membantu umat mengungkapkan iman dalam ritual ini.

Upacara-upacara liturgi memuat tanda dan simbol yang memungkinkan umat beriman yang sedang berhimpun mengenal serta

memahami karya Kristus karena iman yang mereka miliki.³⁹ Suatu tanda mempunyai arti bila berada dalam kaitannya dengan unsur-unsur lain dalam sistem perayaan. Dalam hal ini simbol-simbol harus mengandung pewahyuan biblis dan tradisi dogmatis Gereja. Dengan demikian, kreativitas pastoral yang benar dan sehat berpatok pada doktrin-doktrin yang pasti dan teologi yang memadai.

Simpulan

Tugas inkulturasi harus dilaksanakan sepenuhnya di dalam liturgi, di dalam refleksi teologis, di dalam struktur gerejawi, dan di dalam bidang katekese.⁴⁰ Maka dari itu, Gereja setempat, katekese, dan kebudayaan saling terkait juga saling tergantung dari dalam untuk mewujudkan proses inkulturasi iman. Para petugas pastoral harus tetap memperhatikan keadaan sosio-kultural setempat untuk mempertimbangkan usaha ini selanjutnya.

Pada dasarnya, inkulturasi adalah suatu usaha dan proses panjang yang tidak sekali jadi.⁴¹ Dalam perspektif yang lebih luas, inkulturasi juga tidak hanya berakhir dengan urusan ritual, tapi juga memiliki pengaruh pada dimensi moral-etis siapapun yang terlibat di dalamnya. Untuk itu, prinsip *lex orandi lex credendi* bisa dilengkapi dengan prinsip *lex agendi*. Dalam konteks tulisan ini, pewartaan Injil tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebenaran dan membaharui budaya Jawa, tetapi juga mengangkat unsur-unsur positif dari budaya Jawa (ritual *brobosan*) yang pada akhirnya berguna dalam proses inkulturasi. Sebaliknya, budaya Jawa (dalam ritual *brobosan*) yang diperbarui dalam terang Injil dapat menjadi ungkapan iman yang sejati sebagai umat Katolik yang beriman pada Yesus Kristus.

Kardinal Robert Sarah, Prefek Kongregasi Ibadat Ilahi dan Disiplin Sakramen, dalam Konferensi *Sacra Liturgia* di London pada 5 Juli 2016 menyatakan sebagai berikut.

“Liturgi bukanlah tempat untuk mengembangkan budaya saya. Melainkan, liturgi adalah tempat ketika budaya saya dibaptis, ketika budaya saya diangkat menuju yang ilahi. Melalui liturgi Gereja (yang telah dilaksanakan para misionaris di seluruh dunia), Allah berbicara kepada kita, Ia mengubah kita dan memungkinkan kita ambil bagian dalam kehidupan ilahi-Nya... Inkulturasi bukanlah kanonisasi budaya lokal dan bukan juga pengadopsian budaya dengan risiko menjadikannya absolut. Inkulturasi adalah kemunculan dan penampakan Tuhan di tubir keberadaan kita. Dan kemunculan Tuhan dalam kehidupan kita menimbulkan sebuah celah, suatu pelepasan yang membuka jalan

seturut orientasi-orientasi baru yang menciptakan unsur-unsur budaya baru, sarana Kabar Gembira bagi manusia dan martabatnya sebagai anak Allah. Ketika Injil masuk ke dalam hidup kita, ia membuka celah, ia mengubahnya. Ia memberikan arahan baru, orientasi etis dan moral baru.”⁴²

Inkulturasasi liturgi adalah perkara mengarahkan umat beriman kristiani kepada ‘proses’ menjadikan liturgi sebagai perayaan umat, atau dengan kata lain agar umat mengalami Allah dalam perayaan liturgi dengan alam pemikiran dan budaya mereka masing-masing. Akan tetapi, untuk menghindari inkulturasasi hanya menempelkan apa yang khas pada suatu kultur untuk masuk pada liturgi ($A+B=AB$), diperlukan langkah-langkah yang bijaksana, sabar, tulus, dan rendah hati untuk mengetahui mengapa inkulturasasi harus dilakukan, serta mengetahui cakrawala keagamaan dan teologis kultur lokal. Untuk itu, diperlukan suatu studi atau penelitian yang mendalam dan komprehensif interdisipliner, serta keterbukaan dari berbagai pihak untuk menghayati dinamika integratif hingga masing-masing diperkaya. Mengingat liturgi adalah puncak dan sumber kehidupan Gereja, dan karena posisinya sangat sentral, apa yang diusahakan dalam inkulturasasi liturgi tidak bisa dilakukan dengan tergesa-gesa. Demikianlah harga yang harus dibayar bagi suatu hasil yang baik dan matang.⁴³

References:

- Boli Ujan, Bernardus & Georg Kirchberger (eds.). *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere: Ledalero, 2006.
- Bouley, Allan (ed.). *Catholic Rites Today*. Minnesota: The Liturgical Press, 1922.
- Chupungco, Anscar J. *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan & Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- _____. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Hariwijaya. *Filsafat Jawa: Ajaran Luhur Warisan Leluhur*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2014.
- Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah, 2014.

- Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia. *Perayaan Pesta Emas Konstitusi Liturgi "Sacrosanctum Concilium"*. Jakarta: Komlit KWI, 2013.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi Vol. 1*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Martasudjita, E. *Mengenal Tata Perayaan Ekaristi Baru: Penjelasan atas Perubahan-Perubahan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Mulder, Niels. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Sutiyono. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Van Peursen, C. A. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Yohanes Paulus II. *Ecclesia in Asia*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1999.

Endnotes:

- 1 Mahasiswa Pascasarjana Magister Ilmu Teologi Universitas Katolik Parahyangan Bandung. E-mail: nangskij@gmail.com
- 2 Hadrianus Tedjoworo, OSC, "Selagi Masih Hidup, Menerima Kematianku", dalam Majalah *Komunikasi* (Edisi 433, November 2016) 4.
- 3 Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Vol. 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) 72.
- 4 *Ibid.*, 73.
- 5 *Ibid.*, 74.
- 6 C. A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988) 11.
- 7 Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) 1.
- 8 Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997) 46.
- 9 *Ibid.*, 48.
- 10 *Ibid.*, 58-59.
- 11 Ada juga ritus-ritus *slametan* lain dalam kerangka suatu peristiwa atau tempat tertentu, tetapi tidak dibahas dalam tulisan ini.
- 12 Clifford Geertz, *Kebudayaan & Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992) 95.
- 13 Bdk. Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981) 14.
- 14 <https://gudeg.net/direktori/713/kematian-brobosan.html>. Lihat juga <http://www.bebenet.web.id/2013/02/nilai-filosofis-dalam-tradisi-budaya.html> (access 27.10.2016).
- 15 Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi, op. cit.*, 94.
- 16 Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya, op. cit.*, 233.
- 17 *Ibid.*
- 18 Hariwijaya, *Filsafat Jawa: Ajaran Lahur Warisan Leluhur*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2014) 65.
- 19 *Mijil, Maskumambang, Kinanti, Sinom, Dhandanggula, Asmarandana, Gambuh, Durma,*

- Pangkur, Megatrub, Pocung, Wirangrong.*
- 20 *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Nusa Indah, 2014) 422.
 - 21 *Ibid.*
 - 22 *Ibid.*, 423.
 - 23 Allan Bouley (ed.), *Catholic Rites Today* (Minnesota: The Liturgical Press. 1922) 549.
 - 24 Antonius Marius Tangi, “Inkulturas Liturgi”, dalam *Perayaan Pesta Emas Konstitusi Liturgi “Sacrosanctum Concilium”*, (Jakarta: Komlit KWI, 2013) 117.
 - 25 Bouley, *Catholic Rites Today*, *op. cit.*, 558-559.
 - 26 *Ibid.*, 580-581.
 - 27 Tangi, “Inkulturas Liturgi”, *art. cit.*, 114-115.
 - 28 *Ibid.*, 117, 119-120.
 - 29 Bernardus Boli Ujan, “Penyesuaian dan Inkulturas Liturgi” dalam Bernardus Boli Ujan & Georg Kirchberger (eds.), *Liturgi Autentik dan Relevan* (Mumere: Ledalero, 2006) 5.
 - 30 Anscar J. Chupungco, *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya* (Yogyakarta: Kanisius, 1987) 101.
 - 31 Boli, “Penyesuaian dan Inkulturas Liturgi”, *art. cit.*, 16.
 - 32 E.P.D Martasudjita, “Proses Inkulturas Liturgi di Indonesia”, dalam *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 10, No. 1, (2010), 55.
 - 33 *Ibid.*, 20.
 - 34 <https://gudeg.net/direktori/713/kematian-brobosan.html> (access 26.10.2016).
 - 35 Bouley, *Catholic Rites Today*, 573-574.
 - 36 <http://anggakusumah.com/sangkan-paran-dumadi-orang-jawa-dan-rahasia-kematian/> (access 26.10.2016).
 - 37 Chupungco, *Penyesuaian dan Inkulturas Liturgi*, 105.
 - 38 Bdk. Bouley, *Catholic Rites Today*, *op. cit.*, 550.
 - 39 Bosco Da Cunha, “Liturgi Dalam Konteks Budaya” dalam Bernardus Boli Ujan & Georg Kirchberger (eds.), *Liturgi Autentik dan Relevan* (Mumere: Ledalero, 2006) 55.
 - 40 A. M. Sutrisnaatmaka, “Penyesuaian Liturgi (Ekaristi) Dalam Arus Habitus Baru; Syering dari Keuskupan Palangkaraya”, dalam Bernardus Boli Ujan & Georg Kirchberger (eds.), *Liturgi Autentik dan Relevan* (Mumere: Ledalero, 2006) 74.
 - 41 Bdk. Martasudjita, “Proses Inkulturas Liturgi di Indonesia”, *art. cit.*, 58.
 - 42 <http://www.catholicerald.co.uk/news/2016/07/12/full-text-cardinal-sarah-at-sacra-liturgia-conference/> (access 10.12.2016).
 - 43 E. Martasudjita, *Mengenal Tata Perayaan Ekaristi Baru: Penjelasan atas Perubahan-Perubahan* (Yogyakarta: Kanisius 2005) 9.